

## KARYA PENYELAMATAN ALLAH DALAM PERSEKUTUAN DENGAN KRISTUS BAGI MANUSIA

Rosalia Laata \*<sup>1</sup>  
Leni Kristiana Wabang <sup>2</sup>  
Sefanya Loinati <sup>3</sup>  
Maya Djawa <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Indonesia  
\*e-mail: [rosalialaata912@gmail.com](mailto:rosalialaata912@gmail.com)<sup>1</sup>, [lenywabang16@gmail.com](mailto:lenywabang16@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Sefanyamloinati@gamil.com](mailto:Sefanyamloinati@gamil.com)<sup>3</sup>, [mayaandre0803@gmail.com](mailto:mayaandre0803@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

*Karya penyelamatan Allah dalam Kristus menekankan pentingnya persekutuan dalam kehidupan gereja. Keselamatan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunitarian, di mana umat dipanggil untuk hidup dalam hubungan yang erat dengan Allah dan sesama. Namun, tantangan individualisme dan sekularisasi dalam masyarakat modern mengancam pemahaman persekutuan ini. Artikel ini mengeksplorasi makna perjamuan kudus sebagai simbol persekutuan yang hidup, yang seharusnya mengatasi eksklusivitas dan memperkuat relasi antarumat. Dengan menggunakan pendekatan tafelmemeenschap, penulis menunjukkan bahwa perjamuan kudus bukan sekadar ritual, tetapi sarana transformasi spiritual yang inklusif. Melalui penelitian ini, gereja diharapkan dapat memahami kembali persekutuan dalam konteks yang lebih luas, sehingga dapat menjawab tantangan zaman dan mewujudkan kasih, pengampunan, dan harapan dalam komunitas Kristen.*

**Kata kunci:** Karya Penyelamatan Allah, Persekutuan, Kristus, Manusia.

### Abstract

*God's work of salvation in Christ emphasizes the importance of fellowship in church life. Salvation is not only individual but also communal, where believers are called to live in close relationships with God and one another. However, the challenges of individualism and secularization in modern society threaten this understanding of fellowship. This article explores the meaning of the Lord's Supper as a symbol of living fellowship, which should overcome exclusivity and strengthen relationships among believers. Using the concept of tafelgemeenschap, the author demonstrates that the Lord's Supper is not merely a ritual but a means of spiritual transformation that is inclusive. Through this research, the church is expected to re-understand fellowship in a broader context, thereby addressing contemporary challenges and embodying love, forgiveness, and hope in the Christian community.*

**Keywords:** God's Work Of Salvation, Fellowship, Christ, Humanity.

### PENDAHULUAN

Karya penyelamatan Allah dalam Kristus adalah inti dari iman Kristen yang bukan hanya bersifat individual, melainkan menyentuh aspek komunitas secara mendalam. Dalam konteks gereja masa kini, keselamatan tidak hanya dimaknai sebagai pelepasan dari dosa secara personal, tetapi juga sebagai pemulihan relasi antara manusia dengan Allah dan sesamanya melalui persekutuan yang hidup di dalam tubuh Kristus. Namun demikian, realitas gereja kontemporer menunjukkan adanya tantangan serius dalam menghayati dimensi persekutuan ini, baik secara teologis maupun praktis (Beintker, 2016).

Secara teoretis, banyak diskursus soteriologis masih cenderung menekankan dimensi yuridis dan personalistik dari keselamatan, sementara aspek komunitarian sering kali kurang mendapat perhatian yang sepadan (Beten, 2023). Dalam kenyataannya, perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh individualisme dan sekularisasi memperparah krisis pemahaman jemaat akan makna persekutuan dalam Kristus (Daeli & Purdaryanto, 2022). Padahal, perjamuan kudus sebagai salah satu bentuk perayaan karya penyelamatan Allah merupakan momen penting yang

menggambarkan ikatan persekutuan yang kudus dan transformatif, bukan sekadar simbol atau ritual formal semata (Tutu, 2020).

Selain itu, terdapat fakta sosial yang mencolok bahwa banyak komunitas gereja saat ini masih menunjukkan kecenderungan eksklusivitas dalam praktik persekutuan, baik secara liturgis maupun sosial. Walaupun secara doktrinal gereja mengajarkan bahwa keselamatan dan persekutuan terbuka bagi semua orang, praktiknya sering kali dibatasi oleh perbedaan status sosial, budaya, atau ekonomi (Dien, 2020). Pemahaman akan simbol roti dan anggur dalam Perjamuan pun cenderung minim, sehingga kekuatan spiritual dan komunal dari sakramen ini tidak sepenuhnya dihayati oleh umat (Stevanus, 2020).

Dalam tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, terlihat bahwa sebagian besar studi mengenai Perjamuan Kudus masih berfokus pada aspek sejarah institusional atau pendekatan doktrinal yang bersifat normatif (Mangoli, 2021). Hanya sedikit yang menggali makna teologis Perjamuan dalam kaitannya dengan dinamika persekutuan jemaat secara aktual dan kontekstual. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan pendekatan baru dengan mengangkat konsep *tafelgemeenschap* – perjamuan bersama di meja Tuhan – sebagai wujud persekutuan yang hidup dan penuh kasih. Konsep ini dihubungkan pula dengan metafora *bruiloftmaal*, yakni perjamuan pernikahan ilahi yang menandakan relasi mesra dan kekal antara Kristus dengan jemaat-Nya (Hermawan, 2023).

Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana karya penyelamatan Allah dalam Kristus dimaknai secara kolektif dalam kehidupan umat melalui persekutuan nyata di dalam gereja, khususnya melalui sakramen Perjamuan Kudus. Artikel ini bertujuan untuk memperluas pemahaman teologis jemaat akan keselamatan, bukan hanya sebagai pengalaman pribadi, tetapi sebagai panggilan untuk hidup dalam komunitas yang dipersatukan oleh kasih, pengampunan, dan harapan.

Argumentasi yang dibangun dalam tulisan ini adalah bahwa keselamatan dalam Kristus tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersama umat percaya. Melalui tindakan liturgis seperti Perjamuan Kudus, gereja mengalami kehadiran Kristus secara nyata dan diperbarui dalam persekutuan yang membentuk identitas sebagai tubuh Kristus yang hidup. Sakramen bukan hanya tanda keselamatan, tetapi juga sarana pembentukan komunitas yang transformatif.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menjawab krisis makna persekutuan dalam kehidupan bergereja masa kini. Dalam era disrupsi nilai, polarisasi sosial, dan fragmentasi spiritual, gereja membutuhkan refleksi teologis yang kontekstual mengenai makna keselamatan dan persekutuan. Melalui pendekatan simbolik dan relasional terhadap sakramen dan komunitas, artikel ini memberikan tawaran pembaruan yang relevan dan mendalam bagi gereja dan umat percaya di masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis-biblis dan kontekstual (Koebanu & Tari, 2024). Tujuan dari metode ini adalah untuk menggali dan menganalisis makna persekutuan (*communio sanctorum*), *tafelgemeenschap*, serta sakramen Perjamuan Kudus dalam terang ajaran iman Kristen dan praktik budaya local.

Metode pertama yang digunakan adalah Studi Literatur, yaitu kajian pustaka terhadap sumber-sumber teologis utama seperti Alkitab, dokumen-dokumen gereja, serta karya-karya teolog klasik dan kontemporer (Koebanu & Saingo, 2024). Literatur tambahan juga mencakup refleksi kontekstual dari para teolog Asia serta tulisan-tulisan etnografis mengenai ritus makan bersama dalam tradisi lokal seperti me tolas (Timor) dan meja gandong (Maluku).

Metode kedua adalah Analisis Teologis-Konseptual, yaitu menganalisis data-data teologis dan budaya dengan menafsirkan teks-teks Alkitab (misalnya Lukas 22; Yohanes 13; Lukas 24) dalam terang makna perjamuan kudus, persekutuan gereja, dan inklusivitas keselamatan. Analisis ini juga

mengaitkan konsep-konsep pembenaran, pengudusan, dan penugasan dalam praktik perjamuan (*tafelgemeenschap*) sebagai bentuk nyata dari persekutuan umat Allah (Koebanu & Tari, 2024).

Penekanan dalam pendekatan ini diberikan pada hubungan antara ajaran sakramental gereja dengan praktik budaya makan bersama sebagai ekspresi teologis lokal yang mengandung nilai persaudaraan, kesetaraan, dan inklusivitas. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk menjawab persoalan pastoral terkait tradisi memperingati orang mati, dengan menghadirkannya dalam terang kebangkitan Kristus dan pengharapan eskatologis.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan memperdalam pemahaman pembaca tentang pentingnya persekutuan sejati dalam kehidupan gereja, baik secara teologis maupun kultural, serta bagaimana perjamuan kudus menjadi titik temu antara iman Kristen dan kearifan lokal dalam mewujudkan keselamatan yang inklusif dan transformatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aspek persekutuan

Manusia yang telah menerima keselamatan diarahkan untuk ikut serta dalam kehidupan bersekutu. Mereka dibina untuk hidup dalam satu keluarga rohani. Gereja menerjemahkan konsep ini melalui ungkapan *communion sanctorum* atau persekutuan orang-orang kudus. Namun, keberdosaan manusia mengganggu relasi ini. Sekalipun masih ada dalam komunitas, sering kali persekutuan itu hanya menjadi formalitas belaka. Karena dosa, manusia yang diciptakan untuk hidup dalam relasi (*being in relation*), justru hidup dalam keterasingan (*being in alienation*) (Timo, 2013).

Manusia, yang seharusnya tidak menjadi pemimpin atas ciptaan, malah menempatkan dirinya di atas ciptaan. Ini menyebabkan keterasingan dari dirinya sendiri, dari orang lain, dari lingkungan hidup, bahkan dari Allah sebagai sumber kehidupan. Dalam keterpisahan itu, manusia semakin jatuh dalam dosa dan tidak mampu menyelamatkan dirinya. Oleh karena itu, Allah mengutus Yesus Kristus untuk menebus manusia. Hasilnya ialah pembenaran, pengudusan, dan penugasan (Beintker, 2016). Manusia yang tercerai dari relasi dengan sesama, dirinya, dan Allah ditarik kembali oleh Allah ke dalam gereja untuk mengalami kehidupan sejati yakni kehidupan yang berelasi. Gereja memperkuat relasi ini melalui tiga fungsi utamanya (Zizioulas, 2004).

Pertama, memperkuat iman mereka yang telah dibenarkan melalui pemberitaan Firman. Kedua, melaksanakan pengudusan melalui perayaan sakramen. Ketiga, mengatur penugasan umat percaya melalui tatanan gereja. Roh Kudus mengubah manusia dari kondisi keterasingan menjadi makhluk berelasi kembali. Orang percaya yang telah dibenarkan, dikuduskan, dan diutus oleh Allah dalam karya Kristus melalui Roh Kudus dipanggil untuk menjadi satu umat baru. (Dewa, 2021) Manifestasi nyata dari persekutuan baru ini adalah kebersamaan dalam perjamuan di meja (*tafelgemeenschap*). Gereja pun dimaknai sebagai keluarga Allah yang duduk bersama dalam satu meja untuk menikmati santapan keselamatan (Van der Kooi & Van den Brink, 2017).

### Tafelgemeenschap

Istilah ini menggambarkan kebersamaan di sekitar meja makan, di mana terjadi tindakan berbagi, khususnya memecah dan membagikan roti. Tindakan “memecahkan roti” dan “berbagi roti” merupakan inti dari konsep perusahaan. Dalam bahasa Inggris, kata “company” berasal dari dua kata Latin: *cum* (bersama) dan *panis* (roti), yang berarti “orang-orang yang berbagi roti bersama.” Sayangnya, banyak perusahaan masa kini justru hanya mengambil roti untuk diri sendiri dan tidak membagikannya kepada sesama (Stevanus, 2021).

Berbagi roti, yang merupakan inti dari makna perusahaan, juga menjadi komitmen utama dari persekutuan yang dibentuk oleh Yesus. Bentuk *tafelgemeenschap* yang diwujudkan oleh Yesus telah diantisipasi dalam berbagai ritus ibadah Israel dan kegiatan sosial komunal lainnya. Dalam persembahan korban syukur, darah binatang dipersembahkan kepada Allah, sementara dagingnya dimakan secara bersama oleh peserta ibadah bersama imam yang mewakili kehadiran Allah (Im. 7:15; 8:31) (Im. 7:15; 8:31) (Ardijanto, 2020).

Kebiasaan makan bersama ini, yang umum di berbagai komunitas masyarakat, menyampaikan pesan simbolis yang dalam. Bagi orang Timur, *tafelgemeenschap* menyiratkan kehadiran dimensi

ilahi dan hubungan dengan Tuhan. Beberapa imam dari tradisi kepercayaan lokal menyebut bahwa makan bersama dalam ritus adat mencerminkan kesediaan peserta untuk menghayati nilai-nilai ritus itu dalam kehidupan nyata mereka setelah upacara selesai (Sugianto, 2024).

Makan tubuh dan darah Kristus dalam perjamuan kudus berbanding terbalik dengan makan buah terlarang di Eden. Kejatuhan manusia ke dalam dosa terjadi saat Adam dan Hawa makan dari pohon pengetahuan yang dilarang (Kej. 3:6-7) (Siregar & Yosef, 2025). Di taman Eden, manusia jatuh karena tindakan makan. Sebaliknya, dalam perjamuan kerajaan Allah, Yesus mengundang manusia untuk makan bersama-Nya, sebagai wujud rekonsiliasi. Tindakan makan di Eden, yang membawa dosa, bertolak belakang dengan makan dalam Kerajaan Allah (Niweray & Sobon, 2023).

Dalam narasi Alkitab, makan yang melanggar kehendak Allah seperti di Eden atau saat Yudas meninggalkan perjamuan malam dilukiskan sebagai tindakan yang dilakukan sendiri, secara tersembunyi, dan tanpa menyertakan Allah. Perbuatan semacam itu menggambarkan dampak dari kuasa jahat yang memecah persekutuan dan menumbuhkan kecurigaan, seperti yang tampak dalam kisah kejatuhan manusia dan konflik dalam keluarga Yakub. Sebaliknya, makan bersama secara terbuka dan dalam kehadiran Allah mencerminkan karya pendamaian Kristus, yang mencakup pembenaran, pengudusan, dan pengutusan. Perjamuan Kudus menjadi lambang kuat dari penyatuan dalam kasih, kebenaran, dan pelayanan bersama. Di dalamnya, manusia tidak hanya diberi makanan, tetapi juga diajak untuk hidup dalam semangat persaudaraan dan kerelaan berbagi.

Tradisi makan bersama ini tercermin kuat dalam budaya lokal seperti *me tolas* di Timor dan *meja gandong* di Maluku, di mana seluruh anggota komunitas, termasuk yang berhalangan hadir atau telah meninggal, tetap dihormati dalam simbol makanan yang disiapkan. Ritus semacam itu mengekspresikan nilai keakraban, saling menghargai, dan solidaritas yang mendalam. Gereja mengadopsi semangat ini dalam praktik *tafelgemeenschap*, di mana semua orang diundang untuk duduk bersama dalam persekutuan yang setara. Roh Kudus memanggil umat untuk menghadirkan keselamatan secara inklusif, tanpa melupakan siapa pun, bahkan mereka yang belum bergabung atau telah tiada. Dalam makan bersama ini, kebenaran bukan lagi milik individu, tetapi menjadi kebenaran kolektif yang menyatukan dan memulihkan.

### **Tafelgemeenschap dan Bruiloftmaal**

Dengan mendorong manusia untuk makan bersama dalam suasana kebersamaan, terbuka, dan di hadapan Allah melalui *tafelgemeenschap*, maka karya pembenaran (justification) yang dikerjakan oleh Kristus tidak hanya dipelihara, tetapi juga terus dikembangkan. Pandangan-pandangan pribadi dari setiap anggota jemaat diselaraskan dalam suatu kebenaran kolektif yang terus dibentuk agar semakin mencerminkan kebenaran Allah. Umat yang telah dibenarkan diajak untuk hidup dalam iman sejati, yakni dengan menempatkan pemahaman mereka sendiri di bawah terang dan koreksi kebenaran Allah. Melalui partisipasi dalam *tafelgemeenschap*, pengudusan (sanctification) pribadi tiap orang diperluas cakupannya dan diperdalam maknanya. Pengudusan tidak lagi dimengerti sebagai hak eksklusif yang harus dijaga, melainkan sebagai mandat mulia yang harus diwujudkan (Beintker, 2016).

Sebagai persekutuan keselamatan yang hidup dalam gereja (Mrk. 16:15), *tafelgemeenschap* mencerminkan kasih dan misi Kristus yang nyata. Dalam perjamuan kudus, umat mengalami damai sejahtera dengan Allah, bertumbuh dalam iman, kasih, dan pengharapan, sambil menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali (*parousia*). Perjamuan ini, yang secara khusus diperintahkan oleh Yesus untuk dirayakan oleh gereja (Mat. 26:29; Mrk. 14:25; Luk. 22:18), menjadi peringatan akan sengsara dan kebangkitan-Nya sekaligus bayangan akan pesta perjamuan di akhir zaman (*bruiloftmaal*) (Schmemmann, 1973). Seperti dalam budaya tertentu di mana benda-benda berharga dibagi untuk mengenali kembali anggota keluarga yang lama terpisah, roti yang dipecahkan dan dibagikan dalam perjamuan kudus menjadi lambang kesatuan dengan Kristus. Tindakan ini menyatukan umat dengan kehidupan dan karya-Nya serta menjadi semacam “tanda masuk” menuju perjamuan abadi, tempat di mana pembenaran, pengudusan, dan pengutusan akan disempurnakan secara kekal (Koentjaraningrat, 2009).

Karakter *tafelgemeenschap* bersifat terbuka dan merangkul semua kalangan (Ef. 1:23). Yesus menegaskan hal ini dalam perumpamaan tentang pesta perjamuan kawin (Mat. 22:1–10), yang menggambarkan undangan keselamatan bagi semua orang. Sifat inklusif ini juga tercermin dalam berbagai upacara adat di sejumlah suku di Indonesia, di mana makan bersama mempertemukan yang hidup dan yang telah meninggal (Widiatna, 2020). Bila Kristus dipandang sebagai “roti hidup” (Yoh. 6:35), maka perjamuan kudus bukan hanya lintas etnis dan bangsa, melainkan juga menembus batas antara hidup dan mati. Praktik ini menjadi titik temu (*aanknopingspunt*) untuk menyampaikan Injil, sebab dalam banyak tradisi, orang mati diyakini tetap hadir, bukan sebagai sosok yang telah pergi, melainkan sebagai pribadi yang hanya berpindah ke alam lain. Makan bersama dengan mereka adalah wujud penghormatan dan kenangan akan keberadaan mereka.

Makan bersama dalam upacara keagamaan mencerminkan hubungan sakral antara yang hidup dan yang telah meninggal. Namun, muncul pertanyaan apakah konsep *communio sanctorum* dalam kredo gereja mencakup pandangan inklusif seperti dalam tradisi kepercayaan lokal. Robert Schrieter menceritakan seorang calon baptis berlatar belakang Tao yang batal dibaptis karena diminta meninggalkan kebiasaan menghormati leluhur, termasuk ziarah ke makam, yang oleh gereja dianggap tidak sesuai. Kasus ini menunjukkan adanya ketegangan antara iman Kristen dan budaya lokal dalam memaknai persekutuan dengan leluhur (Bevans et al., 2004).

### **Sakramen Perjamuan Kudus**

Gereja-gereja Protestan menetapkan baptisan dan perjamuan sebagai dua sakramen utama yang memiliki kedudukan setara. Kedua sakramen ini menjadi tanda pengesahan atas keselamatan yang telah dikerjakan melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Baptisan menandai penyatuan manusia dengan Kristus dan gereja, sementara perjamuan kudus mewujudkan relasi iman antara manusia, Kristus, dan sesama jemaat. Meski Gereja Katolik Roma memiliki tujuh sakramen, baptisan dan perjamuan tetap dianggap paling utama (*sacramenta maiora*) karena keduanya bersumber langsung dari tindakan Yesus dan berakar pada peristiwa penebusan-Nya (Bevans et al., 2004).

Perjamuan kudus atau *tafelgemeenschap* berpijak pada momen perjamuan malam terakhir Yesus bersama para murid, ketika Ia mempersembahkan roti dan anggur sebagai lambang tubuh dan darah-Nya. Dalam 1 Korintus 11:23–26, Paulus menekankan bahwa perjamuan ini bukan hanya mengenang kematian Kristus, tetapi juga menantikan kedatangan-Nya kembali. Sakramen ini memiliki makna historis dan eskatologis sekaligus. Roti dan anggur menjadi tanda kehadiran Kristus dalam gereja, yang memperkuat iman, kasih, dan pengharapan umat. Kisah perjalanan ke Emaus menggambarkan bagaimana perjamuan itu menjadi sarana untuk mengenali Kristus yang bangkit (Church, 2012).

Menurut Song dan Ridderbos, perjamuan kudus menghubungkan realitas salib dan kebangkitan, membuka jalan dari kematian menuju kehidupan. Makan bersama Yesus setelah kebangkitan, seperti yang terjadi di pantai Tiberias, menunjukkan bahwa perjamuan kudus bukan sekadar mengenang masa lalu, tetapi juga mengarahkan pada perjamuan surgawi yang akan datang. Keyakinan akan kebangkitan membedakan makna sakramental ini dari praktik budaya lain, seperti memberi makanan bagi arwah. Gereja sebaiknya tidak serta-merta menolak praktik tersebut, melainkan memberi pemahaman baru dalam terang kebangkitan Kristus (Daeli & Purdayanto, 2022).

### **Yesus Menampakkan Diri Sebagai yang Hidup**

Di berbagai budaya, pemberian persembahan kepada orang yang telah meninggal merupakan praktik umum, baik sebagai bentuk kasih dan penghormatan maupun keyakinan bahwa roh orang mati masih berpengaruh terhadap kehidupan yang ditinggalkan (Lalong, 2022). Namun secara teologis, hal ini menimbulkan dua pertanyaan penting: apakah kematian hanya menimpa tubuh atau seluruh keberadaan manusia, dan apakah persembahan itu benar-benar dibutuhkan oleh mereka yang telah meninggal? Kebangkitan Yesus menjadi kunci jawabannya. Dalam penampakan-Nya setelah kebangkitan, Yesus membuktikan bahwa Ia hidup secara fisik bukan roh semata dengan mengizinkan murid-murid menjamah tubuh-Nya dan dengan makan sepotong ikan goreng di

hadapan mereka (Luk. 24:36-43; Stevanus, 2021). Peristiwa ini menunjukkan bahwa roh tidak membutuhkan makanan, dan dengan demikian, persembahan seperti makanan, bunga, atau lilin tidak memberi manfaat apa pun bagi si mati (Ardijanto, 2020). Bahkan Yesus sendiri menegaskan pentingnya menunjukkan kasih kepada seseorang selama mereka hidup, bukan setelah mereka mati (Mrk. 14:1-8).

Tindakan memberi makanan atau benda kepada orang yang telah meninggal lebih mencerminkan reaksi emosional keluarga yang berduka daripada kebutuhan si mati. Ritual-ritual tersebut menjadi cara untuk mengatasi kesedihan dan mencari kestabilan setelah kehilangan, meskipun bersifat sementara (Sularno et al., 2023). Ketenangan sejati hanya akan dicapai ketika harapan itu dikaitkan dengan Kristus, sebagaimana tercermin dalam makna sakramen perjamuan. Dalam iman Kristen, orang mati tidak sekadar dikenang, tetapi diyakini akan dibangkitkan kembali dan bertemu lagi dengan orang yang mereka kasihi pada saat Kristus datang kembali (Beten, 2023).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus bukan hanya peristiwa historis, tetapi realitas yang terus dihadirkan melalui persekutuan umat percaya dalam sakramen Perjamuan Kudus. Perayaan ini menjadi wujud nyata dari relasi yang intim antara Kristus dan gereja-Nya, di mana roti dan anggur bukan sekadar simbol, melainkan tanda kehadiran ilahi yang memperbarui hidup umat secara spiritual. Perjamuan Kudus memanggil umat untuk hidup dalam kasih, pengampunan, dan pengharapan akan pemulihan yang sempurna di dalam Kerajaan Allah.

Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara makna teologis persekutuan dengan Kristus dan pelaksanaannya di tengah jemaat. Banyak gereja masih menghadirkan perjamuan sebagai ritual rutin tanpa membangun kesadaran akan dimensi penyelamatan dan transformasi relasi antarumat. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menata kembali pemahaman dan praksis liturgi agar benar-benar mencerminkan karya penyelamatan Allah yang bersifat menyatukan, menebus, dan memperlengkapi umat untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama ....* <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/255>
- Beintker, M. (2016). 12 Karl Barth. *The Cambridge Companion to Reformed Theology*, 179.
- Beten, D. A. (2023). Memahami Karya Penyelamatan Allah Melalui Yesus Dalam Tulisan Lukas. *Matheteuo: Religious Studies*. <http://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo/article/view/185>
- Bevans, S. B., Schroeder, R. P., & Schroeder, R. (2004). *Constants in context: A theology of mission for today* (Vol. 30). Orbis Books.
- Church, U. S. C. (2012). *Catechism of the Catholic Church*. Image.
- Daeli, R., & Purdaryanto, S. (2022). Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3: 15. In ...: *Jurnal Teologi dan ....* [pdfs.semanticscholar.org. https://pdfs.semanticscholar.org/490d/12418042715cbf8e76bbb11dcdd66423871d.pdf](https://pdfs.semanticscholar.org/490d/12418042715cbf8e76bbb11dcdd66423871d.pdf)
- Dewa, A. (2021). Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*. <http://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/18>
- Dien, N. (2020). Gereja Persekutuan Umat Allah. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*. <https://www.journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/6>
- Hermawan, P. (2023). *Penciptaan, kejatuhan manusia dalam dosa dan puncak sejarah keselamatan pada Kristus dalam perspektif Gereja*. [jurnal.imavi.org. https://jurnal.imavi.org/index.php/felicitas/article/view/80](https://jurnal.imavi.org/index.php/felicitas/article/view/80)
- Koebanu, D. I., & Saingo, Y. A. (2024). Signifikansi Model Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Lembaga Pendidikan. In *Jurnal Kala Nea*.

- <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.148>
- Koebanu, D. I., & Tari, E. (2024). Divorced Families According to I Corinthians 7:10-16 and the Spiritual Development of Children from Broken Home. *KnE Social Sciences*, 2024, 247–254. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16724>
- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi PT. Rineka Cipta: Jakarta, 144.
- Lalong, Y. S. (2022). *Studi Komparasi tentang Persekutuan Gereja sebagai Umat Allah dan Tongkonan sebagai Persekutuan*. digilib-iaikntoraja.ac.id. <http://digilib-iaikntoraja.ac.id/id/eprint/2447>
- Lempan, S. T., Allo, R. T., Lusiana, Tiboyong, D. L., & Yusmaliani. (2025). Membangun Disiplin Dan Spiritualitas Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Praktis. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(6), 1671–1689. <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/462>
- Mangoli, Y. Y. (2021). Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4: 17-32. In *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi ....* download.garuda.kemdikbud.go.id. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2958804&val=26370&title=Karakteristik Hidup Baru dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 417-32](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2958804&val=26370&title=Karakteristik%20Hidup%20Baru%20dalam%20Kristus%20Berdasarkan%20Perspektif%20Efesus%204%3A%2017-32)
- Niweray, G., & Sobon, R. (2023). Implementasi Kasih Kristus Sebagai Karya Penyelamatan Allah Bagi Pemuda Menurut Roma 5: 5-11 Di Gereja Kristen Injili Di Tanah. *Alucio Dei*. <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/108>
- Schmemann, A. (1973). *For the life of the world: sacraments and orthodoxy*. St Vladimir's Seminary Press.
- Siregar, J. M., & Yosef, H. B. (2025). Kenosis: Allah Membatasi Diri Dalam Konteks Penciptaan. *Jurnal Kadesi*. <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/130>
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan*. PBMR ANDI.
- Stevanus, K. (2020). Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*. <https://stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/119>
- Stevanus, K. (2021). Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14: 6. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*. <https://kamasean.iaikntoraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/51>
- Sugianto, E. (2024). Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) dan Implikasinya Bagi Orang Percaya. *Jurnal Teologi Injili*. <https://www.jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/68>
- Sularno, M., Usmany, J., & Hamzah, A. (2023). Karya Roh Kudus Dalam Pendidikan Kristen, Analisis Teks Kisah Para Rasul 2: 42 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. In *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan ....* academia.edu. <https://www.academia.edu/download/105385639/58.pdf>
- Timo, E. I. N. (2013). *Manusia Dalam Perjalanan Menjumpai Allah Yang Kudus: Suatu Pemikiran Eklesiologi dan Eskhatologi Kontekstual di Indonesia*. Satya Wacana University Press.
- Tutu, K. M. (2020). *Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka Bagi Masyarakat*. osf.io. <https://osf.io/preprints/hfrjy/>
- Van der Kooi, C., & Van den Brink, G. (2017). *Christian dogmatics: An introduction*. Wm. B. Eerdmans.
- Widiatna, A. D. (2020). Persekutuan Murid-Murid Kristus: Hidup Yang Berkembang Menuju Kesempurnaan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/258>
- Zizioulas, J. (2004). *Being as communion: Studies in personhood and the church*. Darton Longman & Todd.